

STRATEGI LITERASI DIGITAL SEBAGAI SARANA PENGUATAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PEMINATAN JURNALISTIK

Asy Syifa Dhewi¹, Windy Wirdo Ningrum²
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN

E-mail : asy2000003094@webmail.uad.ac.id,
windy2000003093@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pada era *society 5.0* membuat semua lapisan masyarakat tahu akan teknologi digital yang semakin canggih. Kemampuan digital yang semakin canggih membuat dunia pendidikan mengalami banyak perubahan. Pendidikan menjadi salah satu usaha penunjang kualitas dan potensi individu agar bisa berkembang ke arah yang lebih baik. Negara Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu tinggi agar bisa bersaing dikancah Internasional. Persoalan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi perguruan tinggi agar bisa menghasilkan mahasiswa yang berkualitas dan bermutu tinggi. Indonesia masuk pada kehidupan di abad ke-21 yang mengharuskan berbagai keterampilan dikuasai seseorang. Pada keterampilan di abad ke-21 mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar, seperti keterampilan berpikir kritis. Mahasiswa juga dituntut agar bisa berpikir kritis untuk kehidupan di abad ke-21. Dengan adanya literasi digital memudahkan mahasiswa untuk bisa berpikir kritis terutama pada mahasiswa jurnalistik. Tujuan penelitian ini adalah sarana akan mengetahui keterampilan mahasiswa jurnalistik dalam berpikir kritis menggunakan strategi literasi digital dengan menggunakan metode deskripsi, yaitu mendeskripsikan beberapa mahasiswa jurnalistik yang berdiskusi dan menulis berita menggunakan media *whatsapp* yang menjadi salah satu alat guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa jurnalistik dan juga menggunakan metode survey dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa jurnalistik melalui pesan pribadi *whatsapp*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa jurnalistik yang sering melakukan diskusi terkait masalah-masalah dalam proses penulisan berita, menjadikan mahasiswa itu mempunyai pikiran yang kritis untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mahasiswa jurnalistik dapat menggunakan literasi digital sebagai media untuk belajar berpikir kritis.

Kata kunci : *berpikir kritis, mahasiswa jurnalistik, literasi digital*

PENDAHULUAN

Pada zaman yang serba modern ini, terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membuat semua masyarakat bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi dalam aspek kehidupan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju membuat masyarakat bisa memanfaatkan untuk

memudahkan melakukan kegiatan sehari-hari. Kemajuan pada era digital juga menjadikan pendidikan di Indonesia semakin maju ke arah yang lebih baik. Pendidikan di Indonesia pada zaman modern juga harus bisa menghasilkan sumber daya manusia yang bisa bersaing di kancah Internasional.

Dalam *society 5.0* yang dimana komponen utamanya adalah manusia itu sendiri agar mampu menciptakan nilai-nilai baru melalui perkembangan teknologi dan dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia serta masalah ekonomi di masa yang akan datang. Di Indonesia, hal ini memang terkesan sulit karena Negara Indonesia masih menjadi Negara berkembang. Namun, Jepang sudah membuktikan sebagai Negara dengan teknologi yang paling maju. Informasi ini mampu menjadi penguat kita agar terus semangat dalam kemajuan dan perkembangan teknologi di Indonesia.

Konsep *society 5.0* menjadi penyempurna dari konsep-konsep sebelumnya. Konsep *society 5.0* memungkinkan kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang modern seperti robot dalam kebutuhan hidup manusia agar kehidupan dapat berjalan lebih nyaman. Dalam *society 5.0* menggunakan teknologi modern dengan tokoh utamanya tetap manusia.

Perkembangan dan perubahan yang ada pada abad ke-21 ini menjadikan tantangan dan persoalan tersendiri bagi perguruan tinggi karena mereka juga dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi. Menurut pendapat Suwardjono (2005), menyatakan bahwa kondisi belajar mengajar di perguruan tinggi di Indonesia secara umum belum mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik. Hal ini terlihat dari sudut pandang, cara berpikir mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi yang tidak menunjukkan perbedaan dengan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.

Kehidupan di abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai seseorang, sehingga diharapkan pendidikan dapat mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai keterampilan tersebut agar menjadi pribadi yang sukses dalam hidup. Keterampilan-keterampilan penting di abad ke-21 masih relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be and learning to live together* (belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk hidup bersama) (Zubaidah,

2016). Pada empat pilar tersebut mengandung keterampilan khusus yang perlu dikembangkan dalam kegiatan belajar, salah satunya keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, serta mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan, dan dikuasai. Keterampilan berpikir kritis bisa diwujudkan dengan adanya literasi digital seperti sekarang ini.

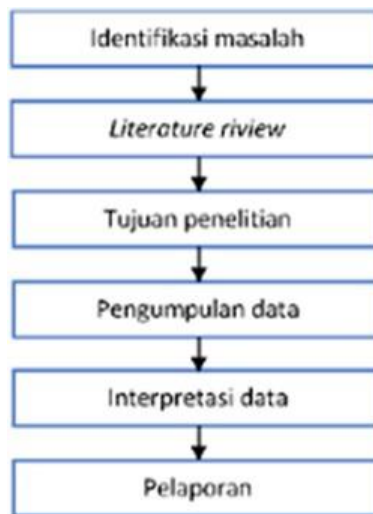
Konsep *society 5.0* dan gagasan abad ke-21 menjadi faktor utama dalam berlangsungnya pendidikan di Indonesia. Keduanya dapat dinyatakan mampu menunjang pendidikan di Indonesia karena dinilai sesuai dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia. Konsep *society 5.0* dapat dikuasai oleh Negara Indonesia dengan dasar penguasaan gagasan abad ke-21.

Haguen dan Payton (2010) memaparkan literasi digital merupakan keterampilan individu dalam mengaplikasikan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan, memilih dan memilah informasi, berpikir kritis, berkekrativitas, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara efektif (Saputra & Salim, 2020). Pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari Universitas Ahmad Dahlan mempunyai beberapa mata kuliah peminatan yang salah satunya adalah jurnalistik. Pada mata kuliah ini mahasiswa dituntut untuk bisa berpikir kritis dengan semua masalah yang ada. Mahasiswa jurnalistik diberikan beberapa berita yang kemudian mereka analisis dan mencari tahu informasi yang lebih mendalam dari berita tersebut.

Kemampuan berpikir kritis mahasiswa berbeda-beda, namun dengan adanya teknologi seperti *handphone*, *notebook/laptop* yang merupakan strategi literasi digital guna mewujudkan mahasiswa jurnalistik mempunyai kemampuan berpikir kritis. Pada hasil pengamatan, mahasiswa jurnalistik menggunakan strategi literasi digital yang menjadikan mereka dapat berpikir kritis, yaitu mahasiswa jurnalistik saling berdiskusi terkait berita yang sedang terjadi melalui *whatsapp* dan juga menulis berita yang sedang terjadi. Hal tersebut apabila dilakukan secara terus-menerus akan mewujudkan mahasiswa menjadi mahasiswa yang dapat berpikir kritis dengan masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Gunawan, 2013).



Gambar 1. Tahapan Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana tekniknya adalah observasi dengan mencermati grup diskusi mahasiswa jurnalistik yang mendiskusikan terkait dengan berita dan juga mencermati beberapa mahasiswa jurnalistik yang menulis berita. Selain itu, juga menggunakan metode survey dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa jurnalistik melalui pesan pribadi *whatsapp*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

- 1) Sumber data primer, yakni data yang diperoleh peneliti dari responden langsung
- 2) Sumber data sekunder, yakni data diperoleh peneliti secara tidak langsung

Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh peneliti dari dokumen

pribadi dan juga jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Responden dalam penelitian ini adalah beberapa mahasiswa jurnalistik yang melakukan diskusi dan menulis berita dari kelas reportase, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era digital saat ini, masa dimana manusia mulai bergantung pada teknologi mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru sebagai penunjang proses pembelajaran. Selain itu, pada era digitalisasi kita menjadi lebih mudah dalam mendapatkan informasi yang masih hangat sehingga perkembangannya menjadi lebih cepat dan luas. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat, hampir semua kegiatan manusia dipengaruhi oleh teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat dapat memecahkan garis ruang dan waktu. Hal itu, membuat manusia semakin mudah untuk bisa saling berinteraksi meski jarak jauh

Perkembangan teknologi yang semakin cepat juga memberikan dampak yang positif di masa sekarang, masa dimana virus Covid-19 menyebar ke lapisan dunia yang membuat semua lapisan masyarakat dituntut untuk membatasi semua aktivitas di luar ruangan. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan manusia pada zaman sekarang untuk tetap saling berinteraksi di masa pandemi. Di masa pandemi Covid-19, teknologi merupakan alat utama yang menjadi penopang dalam keberlangsungan sistem dunia.

Tidak hanya itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memberikan dampak yang positif bagi kelangsungan pendidikan di Indonesia. Pendidikan di Indonesia pada awal adanya virus Covid-19 diberlakukannya kegiatan pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan banyak perubahan di beberapa sektor kehidupan. Saat ini, teknologi menjadi alat yang global dalam bidang pendidikan dengan mengharuskan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar melalui media dalam jaringan.

Ilmu pengetahuan dan teknologi juga mempunyai dampak negatif seperti halnya kejahatan di media sosial, seperti penipuan *online*, berita atau informasi

palsu (*hoax*), pornografi, dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya dampak negatif dari perkembangan teknologi ini membuat beberapa lapisan masyarakat merasa kenyamanan hidupnya terancam dan merasa dirugikan. Hal seperti ini, harus diatasi oleh setiap individu terutama pada masyarakat yang hidup pada abad ke-21. Mereka harus memiliki beberapa kompetensi pada dirinya, salah satunya kompetensi berpikir kritis (Sujana & Rachmatin, 2019).

Berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam pengembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai (Zubaidah, 2016). Jika kita memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kita tidak akan mudah masuk ke dalam hal-hal yang dapat membuat keselamatan hidup terancam dan tidak akan dirugikan karena berpikir kritis akan membantu kita untuk berpikir lebih dalam sehingga mampu menjabarkan pendapat dari orang lain, kemudian kita dapat mencari titik kebenaran dari pendapat tersebut.

Kompetensi berpikir kritis sudah dibekali sejak individu masih mengenyam pendidikan. Kecakapan hidup individu dapat menentukan keberhasilan dalam kehidupannya. Berpikir kritis perlu ditekankan dan diharuskan saat masuk di perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia juga harus bisa memecahkan tantangan dan persoalan yang terjadi. Seperti halnya kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tantangan dan persoalan yang harus dihadapi. Kemampuan berpikir kritis mahasiswa harus sudah tertanam di dalam dirinya, sehingga saat terjun di masyarakat individu dapat menanggapi persoalan-persoalan yang terjadi dengan kritis.

Beyer (1995) mendefinisikan berpikir kritis yang paling sederhana, dengan pernyataan “Berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal”. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari-hari sampai menyusun kesimpulan dari tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, penelitian, dan lain-lain) (Zubaidah, 2016). Dalam hal ini, berpikir kritis berarti

pemikiran yang benar adanya tanpa menambah dan mengurangi suatu pernyataan sehingga tingkat keabsahan suatu permasalahan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Kegiatan yang ada di perguruan tinggi mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Kemampuan *hard skill* berkaitan dengan penguasaan materi berupa teori dengan penguasaan kemampuan yang detail dan didapatkan dari pembelajaran yang formal, sedangkan kemampuan *soft skill* menjadi penguat *hard skill* dimana kemampuan ini merupakan sifat bawaan dan tidak diperlukan pembelajaran secara formal. Keduanya harus harus seimbang dan masuk pada kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. *Soft skill* menjadi salah satu cara berupa kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Fakhriyah, 2014).

Kemampuan berpikir kritis individu berbeda-beda, sehingga perkembangan individu untuk bisa berpikir kritis juga berbeda-beda. Pada era digital ini, literasi digital dapat menjadi strategi setiap mahasiswa untuk dapat berpikir kritis. Penggunaan teknologi dengan bijak dapat mendukung mahasiswa untuk berpikir kritis dengan menganalisis masalah-masalah yang terjadi melalui teknologi yang dimiliki.

Literasi berhubungan dengan semua orang, baik tua maupun muda, di perkotaan maupun di pedesaan yang berlangsung sepanjang masa. Sebenarnya tidak ada definisi khusus mengenai literasi tersebut, namun sangat penting untuk menuliskan definisi seperti yang dikemukakan PBB serta organisasi internasional lainnya. Hal ini karena literasi tidak hanya berlaku secara lokal, tetapi juga terkait dengan permasalahan secara global (Sujana & Rachmatin, 2019). Melalui literasi global, manusia dapat berpartisipasi dan berkolaborasi karena pemahaman mengenai sikap saling ketergantungan. Dalam kata lain, manusia akan semakin sadar mengenai keberadaannya sebagai makhluk sosial.

Menurut Febliza dan Oktariani (2020) yang menjelaskan literasi digital merupakan kecakapan hidup (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital (Saputra & Salim,

2020). Pada dunia pendidikan, kecakapan hidup merupakan pikiran yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik supaya memiliki keberanian dan keinginan dalam menghadapi masalah kehidupan secara alami tanpa merasa adanya tekanan. Kemudian, nantinya secara kreatif dapat menemukan solusi sehingga mampu mengatasi suatu permasalahan.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai bagian dari Universitas Ahmad Dahlan mempunyai mata kuliah peminatan yang terdiri dari, kepenyiaran, jurnalistik, dan BIPA. Khususnya, pada mata kuliah jurnalistik mahasiswa dituntut untuk bisa menganalisis berita dan menulis berita. Hal ini menjadi dampak yang positif kepada mahasiswa karena setiap mahasiswa bisa menulis berita dan saling mendiskusikan berita yang terkait. Menulis dan mendiskusikan berita dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memanfaatkan literasi digital yang ada.

Diskusi adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dimana di dalamnya membahas suatu perencanaan dan persiapan dengan bertukar pendapat dan informasi. Selain itu, diskusi merupakan suatu cara menyampaikan bahan ajar dengan cara pendidik memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah agar dapat mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, dan memecahkan suatu masalah (Harahap, Hayati & Yarshal, 2021). Sehingga, melalui diskusi diharapkan mahasiswa mampu menggarap suatu berita dari penentuan judul hingga menuliskan berita secara utuh.

Sehingga, strategi yang digunakan dalam tugas ini adalah inkuiri yang dimana pendidik hanya sebagai fasilitator dan siswa memegang kendali penuh dalam tugasnya. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan inkuiri lebih efektif dalam bidang ini dibandingkan dengan pendekatan yang lain. Pendekatan inkuiri adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan siswa untuk terlibat langsung melakukan inkuiri, yaitu merumuskan permasalahan, mengumpulkan data, berdiskusi, dan berkomunikasi (Prasetyo & Rosy, 2021).

Tujuan pendekatan inkuiri ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memberi peluang yang lebih besar terhadap mereka untuk meningkatkan hasil belajar dengan mengarahkan peserta didik agar dapat menemukan jawaban dari masalah yang

telah dipelajari. Peserta didik dapat mempelajari potensi yang dimiliki dan ketika mereka dapat menemukan jawaban dari masalah yang dicari, maka akan timbul rasa puas dari diri siswa tersebut. Pendekatan inkuiri juga dapat menumbuhkan intelektual yang ada pada diri peserta didik terkait dengan proses berpikir reflektif. Berikut merupakan langkah-langkah pembelajaran menurut dua pendapat.

Menurut Sanjaya (2006:201) berpendapat bahwa pembelajaran inkuiri mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Orientasi Langkah
Untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga dapat merangsang dan mengajak untuk berpikir memecahkan masalah.
- 2) Merumuskan Masalah
Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- 3) Mengajukan hipotesis suatu permasalahan yang sedang dikaji sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu di uji kebenarannya.
- 4) Mengumpulkan Data
Mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Kegiatan mengumpulkan data meliputi percobaan atau eksperimen.
- 5) Menguji Hipotesis
Proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan Kesimpulan
Proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Adapun pendapat dari Putri, Indrawati, & Mahardika (2016) langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, yaitu:

- 1) Menyajikan Pertanyaan atau Masalah
Kegiatan menggali pengetahuan awal siswa melalui demonstrasi.
- 2) Mendorong dan merangsang siswa agar siswa mampu mengemukakan pendapat kepada kelompoknya.
- 3) Membuat Hipotesis

Kegiatan mengajukan jawaban tentang masalah dan diarahkan dalam menentukan hipotesis yang relevan.

4) Merancang Percobaan

Merancang kegiatan sesuai langkah-langkah yang ada dan mempelajari eksperimen.

5) Melakukan Percobaan

Kegiatan ini melakukan percobaan dan mendapat informasi melalui percobaan.

6) Mengumpulkan dan Menganalisa Data

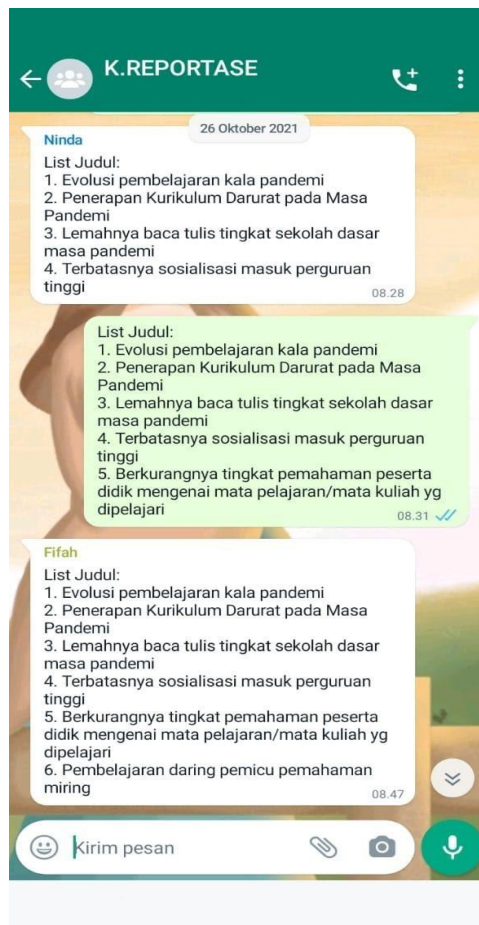
Mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menganalisis data yang dikumpulkan untuk dibuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.

Pendekatan inkuiri baik untuk disandingkan dengan model pembelajaran berbasis *Project Based Learning* yang dimana penerapan model pembelajaran ini menggunakan proyek sebagai inti pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang melibatkan kerja proyek dimana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi pembelajarannya dan mengkulminasikannya dalam produk nyata (Hanafiah dan Suhana, 2009:30). Model pembelajaran PjBL ini perlu dilakukan karena ini akan memungkinkan siswa memiliki potensial yang besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual belajar melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri (Yusika & Turdjai, 2021).

Dalam penelitian ini, kami mengambil contoh dari salah satu kelompok mahasiswa yang mengambil mata kuliah reportase dengan tugas penulisan suatu berita. Mata kuliah reportase merupakan satu bidang dalam jurusan jurnalistik. Alasan kami mengambil kelompok ini karena salah satu penulis dalam makalah ini merupakan anggota di dalamnya sehingga sumber data dapat diperoleh dengan baik.

Berikut adalah proses dan hasil diskusi mahasiswa jurnalistik di mata kuliah

reportase dalam tugas penulisan berita.



Gambar 2. Penentuan Judul Berita

Dalam diskusi tersebut, anggota kelompok mengumpulkan pendapat mengenai judul dan pembahasan untuk berita yang akan mereka tulis nantinya. Sikap awal yang mereka ambil adalah melakukan list judul melalui grup *whatsapp*. Setelah semua ide dan gagasan mengenai judul dan pembahasan kedepannya sudah tersedia, maka kelompok ini melakukan voting dan beberapa pertimbangan lain seperti, siapakah yang akan menjadi reporter dan narasumber dalam berita yang mereka angkat, kapan dan dimana pelaksanaan untuk kegiatan wawancara, media apa yang mereka gunakan dalam kegiatan wawancara, mengapa mereka mengangkat berita tersebut, dan bagaimana jika narasumber tidak mau untuk

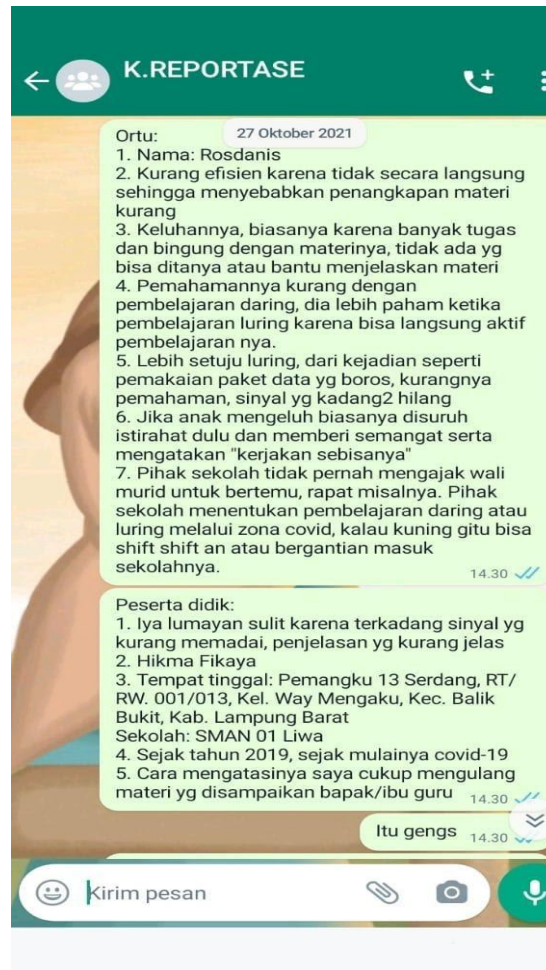
diwawancara. Dengan banyaknya kemungkinan yang terjadi, kelompok ini memutuskan untuk membuat beberapa rencana lain agar mereka dapat menggunakan waktu yang ada lebih baik.



Gambar 3. Pertanyaan untuk Narasumber

Setelah penentuan judul dan pembahasannya, maka selanjutnya adalah gambaran hal-hal yang nantinya akan ditanyakan kepada narasumber. Berita yang lengkap, tentu harus mencakup 5W+1 H, yakni What (Apa yang terjadi?), Why (Mengapa hal tersebut terjadi?), Who (Siapa yang akan diwawancarai?), When (Kapan kejadian tersebut berlangsung?), Where (Dimana kejadian tersebut berlangsung?), How (Bagaimana hal tersebut terjadi?). Dalam kegiatan ini, kelompok masih menggunakan cara yang sama, yaitu dengan list pertanyaan

melalui grup *whatsapp*. Kemudian persetujuan bersama mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.





Gambar 4. Hasil Wawancara

Kemudian, untuk merealisasikan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya, kelompok tersebut memilih salah satu anggotanya untuk melakukan wawancara secara langsung kepada narasumber dan hasilnya disampaikan ke grup *whatsapp*. Anggota yang dipilih untuk mewawancarai adalah anggota yang tempat tinggalnya berdekatan dengan narasumber serta memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain.



Gambar 5. Proses Penulisan Berita

Setelah hasil wawancara telah terkumpul, selanjutnya hasil wawancara tersebut dieksekusi ke dalam penulisan berita. Kegiatan ini merupakan kegiatan terakhir dalam tugas penulisan berita secara berkelompok melalui media *whatsapp*. Dalam pembelajaran secara daring, akhirnya kelompok memutuskan dalam penulisan untuk bergantian dan saling mengoreksi melalui grup *whatsapp*.



Gambar 6. Hasil Penulisan Berita

Hasil akhir penulisan berita setelah melewati seluruh anggota kelompok berbentuk *word document*. Dalam penyelesaian berita tersebut, mahasiswa harus berpikir kritis. Mulai dari penentuan judul, penentuan pertanyaan, cara berkomunikasi dengan narasumber yang berbeda-beda jenjang, mengubah jawaban narasumber menjadi sebuah berita yang lengkap dan praktis. Hal ini dapat diwujudkan dengan 4C, yaitu dalam (Susanti & Arista, 2019) *National Education Association* menjelaskan mengenai kompetensi kecakapan abad 21 dengan mengenalkan istilah 4C (Soleh & Arifin, 2021). Keterampilan atau kecakapan 4C tersebut, terdiri dari:

- 1) Kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking*), merupakan merupakan perilaku belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan, yaitu *problem based learning, project based learning, cooperative group investigation, inquiry learning*.
- 2) Kemampuan berkekrativitas (*Creativity*), dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang berfungsi kaitannya dengan pemenuhan atau penciptaan suatu hal baru. Strategi yang digunakn hampir sama dengan *Critical Thinking*, seperti *problem based learning, project based learning, cooperative group investigation, inquiry learning*. Hanya saja, dalam strategi ini dilanjutkan dengan tantangan berupa cara pemecahan masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda.
- 3) Kemampuan berkomunikasi (*Communication*), merupakan kemampuan seseorang kaitannya terhadap proses interaksi dengan orang lain. Dalam kegiatan ini dapat dilatih dengan diskusi kelompok, presentasi tugas,

menyusun laporan dari hasil suatu kegiatan, pembelajaran daring, dan kegiatan lain yang berhubungan dengan orang lain.

- 4) Kemampuan dalam berkolaborasi (*Collaboration*), yaitu suatu aspek kemampuan dalam kompetensi kecakapan abad 21 yang harus dikuasai oleh peserta didik dengan tujuan sebagai dasar dalam menjalin kerjasama dengan orang lain. Hal ini berkaitan dengan kerjasama dan dapat dilatih dengan *cooperative learning*. Dalam strategi ini terdapat nilai moral seperti penghargaan terhadap kelompok, tanggung jawab individu dan kelompok, kesempatan untuk berhasil bersama, belajar menyenangkan, bekerja berpasangan, dan melakukan kerja kelompok.

Selain hasil diskusi dari satu kelompok, kami juga menyurvei sepuluh mahasiswa jurnalistik semester 3 dalam mata kuliah reportase mengenai pengaruh tugas penulisan berita pada mata kuliah reportase dalam berpikir kritis. Dalam survei ini, kami memberikan tiga pertanyaan yang diantaranya adalah:

- 1) Menurut Anda, bagaimana yang dinamakan berpikir kritis?
- 2) Sebagai mahasiswa peminatan jurnalistik, apakah tugas dalam penulisan berita yang dilakukan beberapa Minggu lalu, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
- 3) Bagaimana cara mahasiswa peminatan jurnalistik mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam diri mahasiswa peminatan jurnalistik?

Berikut adalah hasil survei yang kami lakukan mengenai pengaruh tugas penulisan berita pada mata kuliah reportase dalam berpikir kritis kepada beberapa mahasiswa jurnalistik melalui pesan pribadi media *whatsapp*.

Nama Mahasiswa	Menurut Anda, bagaimana yang dinamakan berpikir kritis?	Sebagai mahasiswa peminatan jurnalistik, apakah tugas dalam penulisan berita yang dilakukan beberapa Minggu lalu, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?	Bagaimana cara mahasiswa peminatan jurnalistik mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam diri mahasiswa peminatan jurnalistik?

Siska Maulina	Menurut saya, yang dinamakan dengan berpikir kritis adalah keadaan dimana kita mampu memandang sebuah hal berdasarkan cara pandang yang berbeda, serta mampu memberikan sebuah keputusan pada saat yang tepat dan cepat dengan berbagai pertimbangan.	Ya, mampu karena dalam penulisan berita kita harus berpikir yang masuk akal dalam melihat suatu permasalahan dihadapan kita.	Cara kami sebagai mahasiswa peminatan jurnalistik mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam diri sendiri, misalnya dengan bersikap kritis terhadap informasi yang akan dijadikan bahan acuan dalam sebuah berita. Menjadi seorang jurnalis yang berkualitas itu harus memastikan kebenaran akan sebuah informasi, hal itu dapat dibuktikan dengan benar-benar menggalinya sampai bahan yang ia dapatkan terkorelasi antara informasi di pihak satu dengan pihak yang terlibat lainnya.
Angga Adrianto	Menurut saya, berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir	Ya, karena dalam pengambilan berita, seorang wartawan harus	Cara kami mengembangkan kemampuan berpikir kritis

	secara rasional dan menilai permasalahan secara objektif dengan menganalisis fakta untuk membentuk suatu penilaian dan cara seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.	berlaku objektif dan tidak memihak. Sedangkan perilaku menilai secara objektif merupakan bagian dari berpikir kritis.	di dalam diri adaal dengan membaca berbagai berita baik media cetak maupun online. Hal ini dimaksudkan karena dengan membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap mahasiswa.
Arofan Siwi Wicaksana	Menurut saya, berpikir kritis itu proses berfikir terhadap sesuatu kejadian yang dilihat secara langsung atau tidak langsung (melalui berita, majalah, dll) kemudian timbul rasa ingin memberi tanggapan atau komentar mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dalam proses penanggapiannya kita tadi masuk ke dalam berpikir kritis.	Menurut saya hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena setelah melakukan wawancara pada narasumber kita menjadi lebih tau kejadian dunia luar. Kemudian kita bisa memberi tanggapan terhadap kejadian itu yang kemudian memberikan kita tambahan wawasan dan membuka pengetahuan kita terhadap suatu kejadian menjadi lebih luas.	Menurut saya, cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam diri mahasiswa bisa dengan kita mengamati suatu permasalahan kemudian mencari bagaimana solusi dari permasalahan tersebut, meskipun tidak disampaikan hanya menurut pendapat kita saja. Atau dengan kita berdiskusi dengan orang lain terhadap suatu permasalahan yang ada hingga menemukan titik pemecahan terhadap suatu permasalahan yang kita hadapi.
Aisyah Sulha Ramadhani	Berpikir kritis ialah cara berpikir manusia untuk merespon seseorang dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Subjeknya kompleks dan ada beberapa definisi yang berbeda mengenai konsep ini, yang umumnya mencakup analisis rasional, skeptis, tidak bias, atau evaluasi dan bukti secara nyata.	Sangat bermanfaat karena dengan demikian dapat mengasah otak kita sekaligus kita dapat mendalami lagi serta belajar menjadi seorang jurnalistik yang baik.	Cara mahasiswa peminatan jurnalistik mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam diri mahasiswa, yaitu seperti contoh meliput berita dengan menganalisis data atau meliput data secara faktual serta menganalisis untuk mengolah data menjadi lebih baik lagi yang sebelumnya dilakukan beberapa diskusi untuk membentuk sebuah berita dari suatu permasalahan yang diangkat menjadi topik pembahasan.
Ninda Shavera Visty H.Y	Berpikir kritis menurut saya merupakan seseorang yang dapat menerima informasi serta masalah-masalah yang sedang terjadi dan dapat	Iya, sangat bermanfaat dan dibutuhkan untuk kehidupan nanti ketika saya terjun dalam masyarakat.	Cara yang saya lakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis saya adalah memiliki rasa ingin tahu yang besar terlebih dahulu kemudian

	mengolahnya atau menganalisis informasi atau masalah tersebut dengan kemampuan menciptakan hasil dengan pemikiran sendiri.		mencari informasi dan mengolahnya.
Arsy Rachmatul Viky	Berpikir kritis menurut saya adalah sebuah pemikiran yang luas dengan berbagai macam sudut pandang dan kemungkinan terhadap suatu gagasan atau isu.	Menurut saya iya, karena dalam proses penulisan berita kita memang harus berpikir kritis untuk menggali topik dari sebuah permasalahan dengan pengamatan, wawancara, maupun pemikiran sendiri.	Yang pasti adalah banyak membaca, dan mempunyai Caranya dengan pikiran yang terbuka terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi.
Rahma Nurul Izza	Menurut saya, berpikir kritis adalah cara seseorang berpikir untuk merespons secara logis, sistematis, dan objektif dalam menganalisis suatu fakta.	Ya, dengan membuat suatu berita saya dapat menganalisis suatu fakta, menanggapi informasi dengan mempertimbangkan aspek-aspek informasi tersebut.	Dengan membaca secara kritis, mendengarkan, mengamati, hingga menganalisis informasi dengan cermat lalu mempertimbangkan atau mencari kesimpulan secara logis.
Virma Tama Saputra	Menurut saya, seseorang yang berpikir tepat dengan suatu hal untuk dipertimbangkan sebab dan akibatnya, solusi, maupun gagasan secara benar.	Sudah, walaupun sedikit tetapi harus belajar untuk bisa meningkatkan berpikir kritis.	Membaca, menganalisis, dan membuat karya menurut saya bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
Ni Masnilam Tantri	Menurut saya, yang dinamakan berpikir kritis ialah mampu berpikir secara rasional dan tertata untuk mengambil sebuah keputusan.	Ya, tentunya sangat meningkatkan kemampuan berpikir saya secara kritis karena proses penulisan berita akan berhasil dengan hal tersebut.	Cara yang diambil tentunya dengan memperbanyak membaca dan mengikuti seminar-seminar untuk menambah wawasan dan pengetahuan.
Ryanetta Octavia	Menurut saya, berpikir kritis yaitu cara berpikir manusia untuk merespon/menanggapi seseorang/permasalahan dengan menganalisis fakta untuk membentuk sebuah penilaian.	Ya, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.	Dengan cara lebih sering menganalisis suatu berita yang didapatkan.
Susilo Bambang Yudhoyono	Menurut saya berpikir kritis merupakan salah satu proses berpikir kritis rasional dengan tujuan menganalisis, mengevaluasi dan menanggapi suatu permasalahan atau informasi.	Tugas penulisan berita yang diberikan beberapa hari lalu menurut saya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena tugas penulisan berita ataupun menerima sebuah informasi kita harus menentukan benar	Dengan cara perbanyak riset dan membaca, dengan membaca akan melatih diri dalam kemampuan berpikir kritis maupun berargumen

		dan tidaknya informasi tersebut. Dan ini merupakan salah satu berpikir kritis.	
Nur Khofifah	Berpikir kritis merupakan cara berpikir individu terhadap suatu masalah, dimana mereka harus memecahkan masalah tersebut dengan pikiran yang rasional sehingga mudah untuk menuju ke proses penilaian	Ya, karena selain praktik meliput berita, kita sebagai mahasiswa yang awam mengenai jurnalis harus mampu menyelesaikan masalah pada saat proses penulisan kata yang benar dan yang sesuai dengan kaidah seperti apa.	Sering-sering memecahkan masalah
Catur Rohmiasih	Menurut saya pengertian berpikir kritis adalah bagaimana seseorang bisa menerima, mengolah dan menyebarkan informasi dengan baik	Iya, dapat meningkatkan seseorang dalam berpikir kritis alasannya bagaimana seseorang dapat mengolah dan membagikan suatu informasi dengan tepat.	Mungkin dengan banyaknya membaca dan menulis merupakan salah satu langkah yang strategis. Pasalnya kita sebagai mahasiswa PBSI dituntut untuk mampu membaca dan menulis. Walaupun awalnya dengan sedikit pembiasaan.

PENUTUP

Diskusi untuk penulisan berita menjadi salah satu wujud mahasiswa agar dapat berpikir kritis dengan perantara literasi digital. Kecakapan hidup yang perlu dikembangkan setiap individu menuju keberhasilan, salah satunya dengan keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menanggapi masalah-masalah yang terjadi. Berpikir kritis dapat diajarkan mulai sejak individu masih kecil hingga dewasa. Berpikir kritis ini juga harus didukung oleh sistem pendidikan Indonesia dalam ranah kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah. Kesiapan teknologi dan koneksi juga perlu diperhatikan, oleh karena itu literasi digital menjadi salah satu strategi berpikir kritis mahasiswa jurnalistik. Literasi digital sangat penting dalam pendidikan di abad ke-21, dimana literasi digital juga bisa menjadi penunjang proses setiap mahasiswa untuk berpikir kritis. Dalam era *society 5.0*, berpikir kritis sangat diperlukan agar perkembangan yang terjadi di dalamnya dapat berjalan dengan baik, tepat, dan sesuai dengan yang diharapkan.

REFERENSI

Fakhriyah, F. (2014). Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 95–101. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2906>

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. 1–14.

Saputra, H. N., & Salim, S. (2020). Potret Sikap Mahasiswa dalam Penggunaan Literasi Digital. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 94. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.667>

Sujana, A., & Rachmatin, D. (2019). Literasi digital abad 21 bagi mahasiswa PGSD. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–7. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/14284/pdf>

- Zubaidah, S. (2016). SitiZubaidah-STKIPSintang-10Des2016. *Seminar Nasional Pendidikan*, 2,1–17.
- Harahap, J. Y., Hayati, R., & Yarshal, D. (2021). Pengaruh Self Efficacy dalam Belajar padaMahasiswa Melalui Model Pembelajaran Diskusi Kelompok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7828-7833.
- Soleh, A. R., & Arifin, Z. (2021). Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Konsep Community of Inquiry. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 473-490.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan AdministrasiPerkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putri, H., Indrawati, I., & Mahardika, I. (2016). Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Disertai Teknik Peta Konsep dalam Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(4), 321-326.
- Yusika, I., & Turdjai, T. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PjBL) UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA. *JURNAL ILMIAH TEKNOLOGI PENDIDIKAN*, 11(1), 17-25.